

Pemanfaatan Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Nyi Rambut Kasih sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar

Dhea Meilani^{1✉}

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, dheameilani@upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-0355-6090](https://orcid.org/0000-0003-0355-6090)

Article Info

History Articles

Received:

Jan 2022

Accepted:

Apr 2022

Published:

Jun 2022

Abstract

Literary appreciation activities become a focus in the scope of Indonesian language learning in elementary schools and become the main goal of student achievement. In achieving this goal, learning tools are needed that are in accordance with the context of literary appreciation. Ideally, children's storybooks should be relevant to educational goals and cultural contexts. However, in fact, the provision of literature based on local wisdom is very limited and even lacks a proportional place, especially in elementary schools. The research objectives are (1) to describe the intrinsic elements and the function of moral values in the Nyi Rambut Kasih folklore. (2) developing teaching materials for Nyi Rambut Kasih folklore as a literary appreciation. The approach in this research is a qualitative approach. The methodology used is the content analysis method. Data analysis techniques were adapted from Miles and Huberman namely data reduction, data display, and conclusions. While the data collection technique used is document analysis. The results showed that the folklore based on the local wisdom of Nyi Rambut Kasih can be used as teaching material for literary appreciation after studying the relevance, the content of the text, and the moral values contained.

Keywords:

Literary Appreciation, Nyi Rambut Kasih Folklore, Teaching Materials

How to cite:

Meilani, D. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal Nyi Rambut Kasih sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah dasar. *Didaktika*. 2(2), 376-385.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Jan 2022

Diterima:

Apr 2022

Diterbitkan:

Jun 2022

Abstrak

Kegiatan apresiasi sastra menjadi sebuah fokus dalam cakupan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar serta menjadi tujuan utama pencapaian siswa. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konteks apresiasi sastra. Idealnya, buku cerita anak harus relevan dengan tujuan Pendidikan dan konteks budaya. Namun faktanya, penyediaan buku sastra berbasis kearifan lokal sangat terbatas bahkan kurang memiliki tempat yang proposional khususnya di sekolah dasar. Tujuan penelitiannya yaitu (1) mendeskripsikan unsur intrinsik dan fungsi nilai moral pada cerita rakyat Nyi Rambut Kasih. (2) mengembangkan bahan ajar cerita rakyat Nyi Rambut Kasih sebagai apresiasi sastra. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metodologi yang digunakan metode analisis isi. Teknik analisis data diadaptasi dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat berbasis kearifan lokal Nyi Rambut Kasih bisa dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra setelah dikaji keefektifan relevansi, isi teks, dan nilai moral yang terkandung.

Kata Kunci:

Apresiasi sastra, Cerita Rakyat Nyi Rambut Kasih, Bahan Ajar

Cara mengutip:

Meilani, D. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal Nyi Rambut Kasih sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah dasar. *Didaktika*, 2(2), 376-385.

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra bagi para peserta didik saat ini menjadi sebuah momentum yang asing di ranah pendidikan khususnya sekolah dasar. Berdasarkan Aristoteles (dalam Budianta 2009) sastra ialah “suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang menyampaikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seorang perihal kehidupan”. Jika ditelaah lebih jauh lagi, pengajaran sastra sebagai bagian dari bahasa dan sastra Indonesia. Karena, di dalamnya terdapat aspek-aspek keterampilan berbahasa yang harus peserta didik kuasai secara bertahap seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan tentunya membawa perubahan mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya tujuan pengajaran sastra di kembangkan dalam kompetensi dasar yaitu siswa mampu berapresiasi dan berekspresi terhadap karya sastra melalui kegiatan menonton, membaca cerita berbasis sastra, mendengarkan orang bercerita, melisankan hasil sastra baik itu dongeng, cerita rakyat, maupun cerita anak lainnya. Abrams (dalam Herfanda, 2012), mengelompokkan karya sastra ke dalam beberapa orientasi. Pertama, karya sastra sebagai tiruan alam atau penggambaran alam. Kedua, karya sastra sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembacanya. Ketiga, karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, mandiri, lepas dari alam sekeliling. Dalam hal ini, peserta didik dilatih dan di dorong untuk membaca, dan menikmati karya sastra secara langsung dengan suatu karya sastra. Apresiasi sastra merupakan suatu upaya atau kegiatan menikmati, merasakan, menghayati, serta menghargai karya sastra yang dilakukan individu atau kelompok sehingga individu/kelompok tersebut bisa memperoleh rasa kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan.

Susanti (2015) menjelaskan tentang pembelajaran sastra di SD yang menegaskan bahwa ada beberapa klasifikasi yaitu ketepatan apresiasi, kedalaman apresiasi, dan keluasan apresiasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan perangkat pembelajaran seperti buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang berasal dari daerah Majalengka. Karena buku cerita atau sejenis teks tertulis merupakan bagian dari bahan ajar cetak, konteks kearifan lokalnya sesuai dengan ranah apresiasi sastra serta mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri (Wicaksana & Sudiatmi, 2021). Buku cerita atau teks yang relevan untuk jenjang sekolah dasar harus berdasarkan kurikulum. Buku cerita atau teks harus relevan dengan tujuan pendidikan dan konteks budaya.

Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa bahan ajar yang tersedia di sekolah dasar rata-rata minimnya penyediaan buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal, di perpustakaan sendiri hampir jarang ditemukan buku-buku yang memiliki cipta sastra. Bahkan, bahan ajar yang berbasis kearifan lokal semakin tersisih dan tidak memperoleh tempat proporsional dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mencoba mengkaji dan menganalisis cerita rakyat Nyi Rambut Kasih diantaranya unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan fungsi nilai moral. Bahan ajar yang akan digunakan diharapkan dapat memenuhi kriteria dari segi isi teks, relevansi, dan bahasa yang digunakan. Tujuannya agar peserta didik bisa memperoleh pengalaman apresiasi sastra dan meningkatkan kemampuan bersastra secara komprehensif dimulai dari pengenalan dan pemahaman karya sastra berbasis kearifan lokal Nyi Rambut Kasih.

Cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra yang mempunyai pesan moral sebagai ciri khasnya sehingga sangat baik apabila digunakan di dalam proses pembelajaran. Peserta didik bisa memperoleh informasi dan pengetahuan baru serta mengenalkan kearifan lokal budaya dari daerah Majalengka. Karena nilai-nilai moral suatu budaya akan bermanfaat bagi peserta didik. Melalui penyusunan bahan ajar yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum sehingga peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran (Supinah & Parmi, 2010). Kegiatan

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar lebih baik ada interaksi antara guru dan siswa serta timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Peserta didik akan merasa lebih tertarik jika kegiatan pembelajarannya dikaitkan dengan lingkungan serta yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Cerita rakyat atau folklor lisan identik menceritakan tentang kehidupan. Disebut juga sebagai bentuk warisan budaya tradisional yang berasal dari kearifan lokal Majalengka. Selain bersifat tradisional, cerita rakyat juga identik dengan nilai moral dan struktur teksnya. Namun dalam pemilihan genre sastra di sekolah dasar tentunya berbeda-beda. Untuk kelas rendah, biasanya jenis sastranya yaitu sastra berupa nyanyian anak-anak, dongeng, cerpen, cerita rakyat, drama, dan lain-lain. Kegiatan yang diperhatikan yaitu apresiasi sastra secara reseptif. Sedangkan untuk kelas tinggi, jenis sastranya berupa karangan fiksi, narasi, dan lain-lain sehingga yang diperhatikannya yaitu apresiasi sastra secara produktif, agar menghasilkan suatu karya sastra melalui pelibatan aktif yang peserta didik lakukan.

METODOLOGI

Menurut Kusumastuti dan Khoiron (2019), penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai suatu masalah. Peneliti melakukan penelitian menggunakan metode analisis isi dan melaksanakan penelitian dari buku cerita rakyat Nyi Rambut Kasih yang ditulis oleh Harnaeni Hamdan. HS diterbitkan oleh Citra Budaya tahun 1988. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena penelitian yang mengangkat judul tentang pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal Nyi Rambut Kasih sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah dasar yang diteliti mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemahaman lebih dalam terhadap data-data yang diperoleh. Creswell & Garrett (2008) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah secara mendalam dengan penyajian data secara deskriptif. Informasi-informasi yang diperoleh kemudian dihimpun berupa kata maupun teks. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, hasil analisis tersebut dapat berupa penggambaran atau deskripsi yang sesuai dengan topik penelitian.

Analisis isi merupakan cara pengumpulan informasi baik dari dokumen tertulis maupun elektronik yang dikaji secara sistematis dan mendalam. Peneliti melaksanakan penelitian menggunakan metode analisis isi dari buku cerita rakyat Nyi Rambut Kasih. Peneliti menentukan poin-poin yang akan di deskripsikan seperti unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan fungsi nilai moral. Kemudian, mengembangkan secara rasional berdasarkan analisis untuk dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra yang relevan digunakan di sekolah dasar. Menurut pendapat Hardani et al. (2020), analisis juga dapat dilakukan terhadap buku teks, yang mana kegiatan analisis ditunjukkan untuk mengetahui makna dan hubungan antar berbagai konsep atau peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat yang berjudul Nyi Rambut Kasih yang ditulis kembali oleh Harnaeni Hamdan, H.S diterbitkan oleh Citra Budaya tahun 1988, di Jakarta. Didalam buku cerita rakyat Nyi Rambut Kasih terdapat 32 halaman yang terdiri dari beberapa subjudul, diantaranya sebagai berikut; 1) Nyi Rambut Kasih, 2) Malapetaka, 3) Titah Nyi Rambut Kasih, 4) Memusnahkan Pohon Maja, 5) Gunung Marga Tapa, dan 6) Majalengka. Dari subjudul pertama sampai dengan keenam setiap jalan cerita atau peristiwanya saling menyambung yang kemudian menghasilkan sebuah cerita asal-usul Majalengka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yakni peneliti itu sendiri karena pengkajian penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis yang diadaptasi

dari Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan analisis dokumen.

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi 3 tahapan penelitian yaitu tahap awalan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap awalan, mengidentifikasi masalah dan perumusan masalah. Tahap pelaksanaan yaitu melakukan analisa atau penggalian lebih mendalam terhadap isi buku cerita rakyat Nyi Rambut Kasih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kajian analisis yang dilakukan secara mendalam oleh peneliti pada buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal berjudul Nyi Rambut Kasih yang ditulis kembali oleh HH, H.S (1988), diterbitkan oleh Citra Budaya. Berdasarkan hasil data temuan, buku cerita rakyat Nyi Rambut Kasih memiliki 6 sub judul, diantaranya; 1) Nyi Rambut Kasih, 2) Malapetaka, 3) Titah Nyi Rambut Kasih, 4) Memusnahkan Pohon Maja, 5) Gunung Marga Tapa, dan 6) Majalengka. Peneliti memperoleh pada sub judul pertama yaitu Nyi Rambut Kasih terdapat banyak struktur bahasa atau unsur intrinsik yang bisa ditemukan. Terdapat struktur teks/unsur intrinsik yang dominan sering muncul yaitu tokoh dan penokohan serta latar atau setting.

Hasil data temuan berdasarkan metode analisis isi, yang mana peneliti melakukan penggalian dari unsur intrinsik dan fungsi nilai moral pada buku cerita rakyat Nyi Rambut Kasih dalam rangka memperoleh gambaran mengenai pengembangan bahan ajar dari cerita rakyat tersebut untuk meningkatkan apresiasi sastra di sekolah dasar. Bahan ajar disusun sebagai penjabaran standar kompetensi, indikator, materi ajar, serta tujuan pembelajaran. Buku cerita rakyat merupakan contoh dari karya sastra yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Karena cerita rakyat Nyi Rambut Kasih berdampak langsung terhadap kehidupan pribadi peserta didik. Peserta didik selaku sasaran dalam meningkatkan apresiasi sastra bisa mengakrabinya melalui beberapa tahapan atau proses. Proses tersebut di mulai dari pengenalan, pemahaman, penikmatan, penghayatan, serta penerapan.

Apresiasi hakikatnya memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, emosi, dan evaluasi. Aspek kognitif, sebagai kemampuan dalam memahami teori pada karya sastra. Aspek emosi, sebagai nilai-nilai keindahan pada karya sastra. Indikasinya peserta didik mampu menemukan dan menunjukkan indah tidaknya karya sastra tersebut. Siswa dapat menunjukkan unsur intrinsik pada karya sastra serta siswa dapat menemukan dan menunjukkan indah tidaknya pemakaian ungkapan pada karya sastra Nyi Rambut Kasih. Serta sebagai kemampuan menilai suatu karya sastra, dan bagian aspek tertinggi dalam kegiatan apresiasi. Menilik pentingnya bahan ajar dalam proses pembelajaran apresiasi sastra, maka bahan ajar harus yang mendukung pengalaman berapresiasi.

Dalam penelitian ini, bahan ajar di uji kebergunaan atau kebermanfaatannya tak hanya bagi siswa tetapi bagi guru itu sendiri. Cerita rakyat Nyi Rambut Kasih menurut hemat peneliti sangat memberikan pengaruh bahkan manfaat bagi siswa maupun guru. Siswa dapat memahami materi ajar melalui bahan ajar yang dekat dengan lingkungan siswa, menjadikan keteladanan dari para tokoh cerita untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu, isi teks cerita rakyat Nyi Rambut Kasih secara keseluruhan menarik, di tiap-tiap sub judulnya terselip fungsi nilai moral, sehingga peserta didik bisa mendapatkan nilai-nilai dan pengalaman dari sana. Struktur teks berisikan unsur intrinsik dan fungsi nilai moral. Pada aspek bahasa, yang digunakan dalam cerita rakyat Nyi Rambut Kasih yakni bahasa Indonesia (melayu klasik), peserta didik bisa menambah kosa kata baru juga mengasah kemampuan verbalnya.

Data Temuan

Unsur intrinsik dan fungsi nilai moral yang ada pada cerita rakyat Nyi Rambut Kasih cukup banyak ditemukan. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa unsur intrinsik sebagai unsur yang membangun karya sastra dan turut serta membangun cerita. Cerita rakyat salah satu warisan budaya yang patut dijaga dan dipertahankan. Selaras dengan pendapat Kusmana & Jaja (2019) cerita rakyat dapat dikaji struktur teks atau unsur intrinsiknya dan fungsi nilai moral yang terkandung didalamnya. Bahan ajar cerita rakyat memiliki nilai-nilai positif serta memberikan manfaat kepada peserta didik. Nilai-nilai positif tentu akan membawa dampak yang baik kepada peserta didik, terutama dalam mengetahui unsur intrinsik dan memahami fungsi nilai moralnya. Hal tersebut bagian dari kegiatan mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif yaitu melalui pengenalan cerita rakyat Nyi Rambut Kasih.

Analisis Data Temuan

Tema

Tema dalam cerita Nyi Rambut Kasih tentunya beragam dan tema bisa dibuat oleh peserta didik sebagai sarana kegiatan apresiasi sastra secara produktif. Namun peneliti memunculkan tema yang mudah di ingat oleh peserta didik yaitu Asal-usul kota Majalengka. Karena cerita rakyat Nyi Rambut Kasih berasal dari daerah Majalengka. Keragaman tema pada cerita ini membuat variasi ceritanya lengkap dan dapat digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran. Tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan juga tema bernilai kehidupan pada umumnya membuat cerita ini sangat kaya dianalisis.

Tokoh

Tokoh sebagai seseorang yang muncul dan memiliki karakter dalam cerita sedangkan penokohan cara pengarang menampilkan tokoh dalam cerita dan bagaimana tokoh tersebut. Tokoh dalam cerita rakyat Nyi Rambut Kasih diantaranya; 1) Nyi Rambut Kasih, 2) Sunan Gunung Djati, 3) Pangeran Muhammad, 4) Siti Armilah, 5) Ki Patih Sindangkasih, 6) Pengiring dan Ponggawa, 7) Penasehat, 8) Rakyat Cirebon, 9) Rakyat Sindang Kasih.

Penokohan

Penokohan terdiri dari 3 bagian yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. 1) Tokoh protagonis. Sunan Gunung Djati: Sebagai pemimpin kerajaan Cirebon. Yang memiliki karakter atau sifat yang baik, penyabar, arif dan bijaksana dalam memimpin rakyat Cirebon, dan dapat dipercaya. Pangeran Muhammad: Cucu dari Sunan Gunung Djati yang memiliki sifat penyayang, berani dan bertanggung jawab serta ramah. 2) Tokoh antagonis. Dalam cerita Nyi Rambut Kasih, terdapat tokoh antagonis yaitu Nyi Rambut Kasih. Menurut peneliti, tokoh Nyi Rambut Kasih diawal cerita selalu memunculkan sifat ketidaksukaannya terhadap orang-orang Cirebon. Karena, menganggap orang-orang Cirebon akan mempengaruhinya untuk memeluk agama Islam. Oleh karena itu, Nyi Rambut Kasih seperti marah dan berprasangka buruk terhadap orang-orang Cirebon. padahal sebenarnya orang-orang Cirebon hanya ingin meminta izin untuk menemui Nyi Rambut Kasih untuk berbagi pohon maja yang ada di Sindangkasih. 3) Tokoh tritagonis. Dalam cerita Nyi Rambut Kasih yang menjadi tokoh tritagonis menurut peneliti adalah Pangeran Muhammad dan Siti Armilah. Karena di akhir ceritanya Pangeran Muhammad dan Siti Armilah yang memutuskan untuk sama-sama berjuang menuntaskan misi untuk meminta pohon maja yang sangat sulit ditemukan. Namun kemudian Pangeran Muhammad berakhir di Gunung Marga Tapa sehingga perjalanan dan misi dilanjutkan oleh Siti Armilah dan para pengiringnya.

Alur

Alur atau rangkaian peristiwa yang digunakan oleh pengarang alur maju. Seperti pada penggalan percakapan sub judul pertama Nyi Rambut Kasih, yaitu “Alkisah sekian abad yang lalu, di sebelah barat Cirebon berdiri sebuah kerajaan yang bernama Sindangkasih. Kerajaan itu tidak seberapa besar namun sangat subur dan makmur. Rakyatnya hidup aman dan tenteram.” Di dalam contoh alur pada cerita di sub judul pertama tentang Nyi rambut kasih timbul adanya peristiwa sebab akibat. Jelas di awal cerita kerajaan Sindangkasih yang sangat subur, rakyatnya aman dan tenteram setelah beberapa lama kemudian terjadi selisih paham dengan kerajaan Cirebon yang ingin meminta pohon maja untuk obat penyakit yang diderita oleh para rakyat Cirebon. kemudian dari hal tersebut, Nyi Rambut Kasih menghilang dan seluruh pohon maja di Sindang Kasih di musnahkan dan kini menjadi sangat sulit ditemukan. Sehingga tanah yang dulunya subur menjadi hutan belantara yang asing, rakyat Sindang Kasih pun kian gelisah karena telah ditinggalkan pergi oleh Pemimpin kerajaannya yaitu Nyi rambut kasih.

Latar tempat

Pada sub judul pertama ‘Nyi Rambut Kasih’ yaitu, “Nyi Rambut Kasih memantau perkembangan dengan menyamar mendatangi rumah-rumah, menelusuri desa-desa.” Sub judul kedua ‘Malapetaka’ yaitu “keadaan di Sindangkasih tetap seperti biasa, rakyatnya hidup dalam kemakmuran. Latar waktu, pada sub judul ketiga ‘Titah Nyi rambut kasih’ tidak ditemukan, tetapi di sub judul keempat ‘Memusnahkan Pohon Maja yaitu, “Pemusnahan pohon maja itu berlangsung dari pagi hari. Dan ketika matahari mulai mencapai puncaknya.” Dan latar suasana berkaitan dengan suasana/kejadian dalam cerita itu terjadi. Tentunya latar suasana bisa dibuat oleh apresiator setelah mengetahui isi cerita seluruhnya. Menurut peneliti latar suasana didalam cerita rakyat Nyi rambut kasih adalah menegangkan dan penuh haru. Karena isi ceritanya menceritakan perjuangan Cirebon untuk mendapatkan pohon maja yang langka di Sindangkasih.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita rakyat Nyi Rambut Kasih dari sub judul pertama sampai dengan terakhir yaitu sudut pandang orang pertama (tunggal) dan ketiga (tunggal). Seperti pada penggalan percakapan berikut: “Aku melihat dan merasakan pengaruh kerajaan Cirebon telah merasuk kedalam jiwa rakyat Sindang Kasih.” Penulis “aku” sebagai tokoh utama cerita yang mengisahkan dirinya sendiri, tindakan, dan kejadian sekitarnya. Sudut pandang orang ketiga adalah mahatahu, yaitu “Dia adalah penasihat tertua yang dekat dengan Nyi Rambut Kasih.” Variasi pandangan penulis menunjukkan kualitas tulisan (Fernando et al., 2018).

Gaya Bahasa

Gaya bahasa sebagai alat pelengkap untuk meyakinkan atau melebih-lebihkan yang diperuntukkan untuk dinikmati oleh pembaca maupun pendengar (Nababan et al., 2021). Selaras dengan pendapat Tarigan (2013) mengungkapkan bahwa gaya bahasa sebagai bahasa yang ekspresif digunakan untuk meningkatkan efek dengan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa yang dimuat dalam cerita Nyi Rambut Kasih, sebagai berikut: 1) gaya bahasa perbandingan, “bagai cendawan di musim hujan” (perumpamaan atau simile, karena sebagai perumpamaan dua hal atau benda yang menggunakan kata penghubung). 2) gaya bahasa pertentangan, “Guna mengobati rakyat Cirebon yang terserang penyakit, yang saat ini tengah bersimharajalela disana” (Hiperbola, karena bersifat melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan). 3) gaya bahasa pertautan, “Kata Pangeran Muhammad sambil menyeringai kesakitan.” (Eufemisme, sebagai kata yang tabu dan digantikan dengan ungkapan yang lebih halus). 4) gaya bahasa perulangan, “dimana-mana kulihat orang-orang mendirikan masjid.” (Perulangan, artinya ada kata atau frasa yang diulang dua kali, seperti kata dimana-mana.

Fungsi nilai moral

Cerita rakyat berbasis kearifan lokal selalu identik dengan pesan moral yang terkandung. Cerita Nyi rambut kasih tak lepas dari sejarah di masa lampau. Di dalam cerita rakyat Nyi rambut kasih, diperoleh 4 fungsi nilai moral diantaranya; Pertama, fungsi nilai moral estetis, terdapat pada penggunaan bahasa yang digunakan didalam cerita. Contohnya, “Akhir-akhir ini Nyi rambut kasih tampak selalu murung. Wajahnya yang jelita dan rupawan, digayuti mendung yang mengundang tanda tanya.” Terlihat bahasa melayu klasik bagian dari gambaran keadaan masyarakat lama, yang masih berpola pikir sederhana. Kedua, fungsi nilai moral pragmatis, sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. “Bersabarlah dan bertawakallah. Tetaplah ingat kepada Allah Yang Maha Kuasa. Percayalah, malapetaka ini semata-mata hanya ujian atau cobaan dari-Nya.” Ketiga, fungsi nilai moral etis, sebagai alat pendidikan.

Dari literatur, penulis mendapatkan data mengenai Nyi rambut kasih, yakni Nyi Rambut Kasih adalah seorang pemimpin kerajaan Sindangkasih yang tegas dan bijaksana. Dalam kisahnya terkandung nilai positif, Nyi Rambut Kasih selalu menanamkan nilai positif kepada rakyatnya. Yakni harus senantiasa mempunyai rasa welas asih, dan tetap menjunjung tinggi kepercayaan leluhurnya, menyembah kepada Sang Hyang Tunggal yang membuat Nyi Rambut Kasih tidak mau masuk ke agama Islam. Keempat, fungsi nilai moral historis, sebagai pembentuk identitas dan pelestarian budaya. Contohnya, “Alkisah sekian abad yang lalu, di sebelah Barat Cirebon berdiri sebuah kerajaan yang bernama Sindangkasih. Kerajaan itu tidak seberapa besar, namun sangat subur dan makmur. Rakyatnya hidup aman dan tenteram. Keadaan Sindangkasih menjadi berubah, setelah Nyi rambut kasih menghilang dengan gaib itu. Di mata orang Cirebon, seolah-olah telah berubah menjadi hamparan hutan. Dan pohon maja sangat sulit ditemui.”

Kegiatan mengidentifikasi unsur intrinsik dan fungsi nilai moral dapat membantu peserta didik dalam menginterpretasikan bacaan atau cerita rakyat tersebut. Sebagai pendidik lebih bagus menyusun suatu bahan ajar yang sesuai dengan konteks apresiasi sastra sebagai penjabaran standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian siswa, tujuan pembelajaran, dan lain-lain yang di namakan desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang memuat kompetensi dasar yaitu mempelajari unsur intrinsik dan memahami fungsi nilai moral sebagai refleksi peserta didik serta indikator pencapaian siswa yaitu menuliskan unsur intrinsik dan mengimplementasikan fungsi nilai moral yang ada pada cerita rakyat Nyi Rambut Kasih merupakan output yang diharapkan mampu berguna dalam pembelajaran. Pemanfaatan buku cerita rakyat Nyi Rambut Kasih sebagai bahan ajar dalam memfasilitasi peserta didik mengapresiasi karya sastra, sehingga bisa mencapai tahapan-tahapan apresiasi sastra seperti menggemari, menikmati, mereaksi, dan menghasilkan karya sastra.

KESIMPULAN

Pengalaman bersastra akan tercapai jika adanya perangkat pembelajaran atau bahan ajar yang mendukung pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Buku cerita rakyat Nyi rambut Kasih layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah dasar. Dari segi relevansi, isi teks, struktur teks dan fungsi nilai moral yang terkandung. Maka dari itu peneliti menarik kesimpulan, bahwa unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan fungsi nilai moral) dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik sebagai sarana pengenalan karya sastra berbasis kearifan lokal. Merefleksikan atau menghayati nilai-nilai pada cerita rakyat Nyi Rambut Kasih memerlukan proses yang cukup panjang. Peserta didik mendapatkan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dekat dengan lingkungan atau kehidupannya karena berbasis budaya lokal. Peserta didik bisa memperoleh tahapan-tahapan apresiasi sastra, yaitu tahap menggemari, menikmati, mereaksi, serta

memproduksi karya sastra. Pada tiap sub judul memiliki makna atau pesan moral tersendiri yang khas serta menawarkan bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasinya, sebuah karya sastra memiliki pesan moral bagi pembacanya sehingga sangat baik apabila diterapkan dalam pembelajaran kepada siswa. Menanamkan kegemaran, kesenangan, penghayatan, pemahaman tentang karya sastra pada peserta didik dalam bentuk bahan ajar cerita rakyat Nyi Rambut Kasih memerlukan proses yang cukup lama. Karena dalam mendapatkan pengalaman berapresiasi dan berekspresi peserta didik perlu menyesuaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. (2009). Keragaman sastra dan keindonesiaan sebuah refleksi. *Mabasan*, 3(2), 35-47. <https://doi.org/10.62107/mab.v3i2.111>
- Creswell, J. W., & Garrett, A. L. (2008). The “movement” of mixed methods research and the role of educators. *South African Journal of Education*, 28(3), 321–333. <https://doi.org/10.15700/saje.v28n3a176>
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan dunia pengarang dalam novel Mellow Yellow Drama karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(1), 71-80. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i1.1015>.
- Hamdan, H. H. S. (1988). *Cerita Rakyat Nyi Rambut Kasih*. Jakarta: Citra Budaya.
- Hardani, H. Andriani, H., Ustiawaty, J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Banyumas: CV. Pustaka Ilmu.
- Herfanda, A. Y. (2012). Membentuk karakter siswa dengan pengajaran sastra. *Jurnal Tutaran*, 1(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.33603/jt.v1i1.1086>.
- Kusmana, S., & Jaja, J. (2019). Study of legends and folklores as efforts to develop instructional materials in high schools. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 306, 229–231. <https://doi.org/10.2991/isseh-18.2019.54>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 67–78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supinah, S., & Parmi, I. T. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Balitbang Puskur Kemdiknas.
- Susanti, R. D. (2015). Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 3(1), 135-144. <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v3i1.1447>

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wicaksana, M., & Sudiatmi, T. (2021). Budaya kearifan lokal pada cerita rakyat islami sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. *SAWERIGADING*, 27(1), 45-53.
<https://doi.org/10.26499/sawer.v27i1.865>